

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan seksual layaknya seperti gunung es, karena data yang terekam hanya mewakili sebagian kecil dari kasus yang sebenarnya (Sesca & Hamidah, 2018). Hal ini juga ditemukan pada hasil wawancara sederhana dengan salah satu karyawan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) kota Lhokseumawe yang dilakukan peneliti pada 4 Maret 2022 bahwa ada beberapa kasus yang diketahui namun korban tidak membuat laporan. Aufa (2021) mengatakan bahwa Aceh termasuk provinsi yang mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA , 2022), jumlah kekerasan di Aceh pada tahun 2022 sebanyak 481 untuk kasus kekerasan psikis, sebanyak 367 sebagai kasus kekerasan fisik, sebanyak 318 sebagai kasus kekerasan seksual dan sebanyak 386 sebagai kasus kekerasan lainnya. Berdasarkan jumlah kekerasan yang terjadi, kekerasan seksual menduduki urutan ketiga sebagai kasus kekerasan terbanyak di Aceh (SIMFONI PPA, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud ristek) kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan atau menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang karena ketidaksetaraan kekuasaan dan/atau jenis kelamin, yang mengakibatkan atau dapat mengakibatkan penderitaan mental atau fisik,

termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi manusia (Permendikbud ristek, 2021). Menurut *centers for disease control* (CDC, 2014) mengartikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban atau korban tidak mampu untuk menyetujui atau menolak.

Aufa (2021) mengatakan bahwa kebanyakan korban adalah siswa-siswa dan remaja, terutama perempuan berusia 18 tahun ke bawah. Aufa juga menambahkan salah satu penyebab siswa dan remaja terpapar kekerasan seksual adalah karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks. Padahal, siswa-siswa perlu diajari sejak awal apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan terkait seks (Aufa, 2021). Aufa (2021) juga menambahkan bahwa salah satu yang dapat menjadi pencegahan kekerasan seksual adalah pengetahuan *personal safety skills* yang dimiliki siswa-siswa itu sendiri.

Personal Safety Skills merupakan keterampilan yang dikuasai oleh siswa dimana ia mampu menjaga keamanan dirinya dan terhindar dari kekerasan seksual (Bagley & King, 2004). *Personal safety skills* sendiri memiliki tiga aspek yakni aspek *recognize* (memahami/mengenal), *resist* (bertahan) dan *report* (melaporkan) (Bagley & King, 2004). Salah satu faktor yang mempengaruhi *personal safety skills* adalah pengetahuan yang dimiliki anak itu sendiri (Juarni dkk., 2020). Juarni dkk (2020) juga mengatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan *personal safety skills*. Semakin tinggi pengetahuan *personal safety skills*, maka semakin tinggi pula keselamatan diri siswa (Juarni dkk., 2020). Ginting & Manullang (2020) menyatakan bahwa remaja harus dibekali dengan kemampuan untuk mengenali orang asing dan kerabatnya yang mungkin

melakukan pemaksaan seksual. Selain itu juga remaja harus memiliki kemampuan membela diri dalam situasi dimana kejahatan seksual dapat terjadi kapanpun dan serta memiliki kemampuan untuk menginformasikan kepada orang lain tentang kekerasan seksual yang dialami (Khasanah dkk., 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dkk., 2019) mendapati bahwa anak memiliki keterampilan perlindungan diri dalam hal melaporkan pelecehan seksual kepada orang lain tergolong kurang baik.

Dari hal di atas, maka perlu dilakukannya penelitian untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki anak untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual. Berdasarkan hasil wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu karyawan DP3AP2KB kota Lhokseumawe bahwa data kekerasan seksual paling banyak menimpa anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Maka survey dalam penelitian dilakukan pada siswa di beberapa SMP Kota Lhokseumawe untuk mengetahui sejauh mana mereka memiliki pengetahuan *personal safety skills* dari bahaya ancaman tindakan kekerasan seksual. Adapun pengetahuan yang dilihat pada *personal safety skill* diantaranya adalah pengetahuan untuk mengenali/memahami (*recognize*), bertahan (*resist*), dan melaporkan (*report*). Berikut hasil dari survei awal yang sudah dilakukan di delapan SMP kota Lhokseumawe dengan jumlah keseluruhan siswa/responden sebanyak 40 :

No	Pernyataan	Iya	Tidak
1	Bagian pribadimu hanya yang tertutup pakaian dalam.	40%	60%
2	Hanya anak perempuan saja yang dapat menjadi korban kekerasan seksual.	67.50%	32.50%
3	Kamu akan melakukan hal tak senonoh oleh orang yang kamu kenal.	17.50%	82.50%

No	Pernyataan	Iya	Tidak
4	Ketika seseorang memaksa kamu untuk melakukan hal tak senonoh, apakah itu bentuk pelecehan ?	87.50%	12.50%
5	Apakah kamu akan membiarkan orang lain menyentuhmu meskipun kamu menyukainya atau tidak.	22.50%	77.50%
6	Menurut kamu jika anak laki-laki dipaksa melakukan hal tak senonoh, bolehkah dia berteriak minta tolong ?	82.50%	17.50%
7	Kamu segera meninggalkan orang yang memintamu untuk memperlihatkan bagian pribadimu.	72.50%	27.50%
8	Kamu akan menyalahkan diri sendiri karena menjadi korban kekerasan seksual.	22.50%	77.50%
9	Jika orangtuamu tidak membelamu sebagai korban pelecehan, haruskah kamu diam dan melupakannya ?	25%	75%
10	Kamu akan memberitahu orang lain jika ada yang menyentuh area pribadimu.	62.50%	37.50%
11	Hanya orang asing yang dapat menjadi pelaku pelecehan.	25%	75%
12	Jika ada orang yang berjanji hanya sekali saja menyentuhmu, haruskah kamu memberitahu orang lain ?	37.50%	62.50%

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 kepada 40 siswa SMP terkait pengetahuan *personal safety skills* yang diadaptasi dari aspek yang dikembangkan oleh Bagley & King (2004), diketahui bahwa pengetahuan *personal safety skills* belum memadai. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menyatakan dengan persentase jawaban 40% yang menyatakan bahwa bagian pribadi mereka hanya yang tertutup pakaian dalam. Kemudian sebanyak 67.50% siswa mengakui bahwa hanya anak perempuan saja yang dapat menjadi korban kekerasan. Kemudian ada sebanyak 62.50% siswa menyatakan bahwa tidak akan memberitahu orang lain terkait pelecehan yang hanya sekali saja terjadi.

Berdasarkan hasil survei yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa SMP yang tidak mengetahui *personal safety skill*, dimana hal ini dapat dilihat dari kurangnya pengetahuan siswa dalam mengenali

tubuh pribadinya, mengenali siapa saja dapat menjadi korban kekerasan seksual dan tidak melaporkan tindakan kekerasan seksual yang dialami. Dalam pernyataan lainnya meski memiliki persentase yang tidak besar namun masih banyak siswa yang memperlihatkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai *personal safety skill* dengan benar.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk preventif bagi siswa SMP yang masih belum mengetahui bentuk-bentuk *personal safety skill*. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membuat sebuah media pembelajaran dengan media psikoedukasi. Menurut Islamy dan Suputra (2022) media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu mentransmisikan pesan dari sumber secara terencana, yang membantu penerima untuk melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Terdapat berbagai macam media pembelajaran, salah satunya adalah dengan psikoedukasi. Psikoedukasi adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman mental atau psikologis seseorang (Putra & Soetikno, 2018). Psikoedukasi juga berguna dalam menyampaikan pengetahuan atau pemahaman serta strategi terapi yang membantu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Bhattacharjee dkk., 2011). Psikoedukasi dalam penelitian ini disampaikan melalui ceramah dan diskusi dengan memberikan informasi tentang *personal safety skill*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektivitas psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan

personal safety skill pada siswa SMP X Lhokseumawe yang dilakukan dengan metode eksperimen.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “*Knowledge and Personal Safety Skills of Children in Banda Aceh*” yang dilakukan oleh Juarni dkk (2020). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 125 siswa sekolah dasar di Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan *personal safety skills* terhadap kekerasan seksual pada siswa di Banda Aceh. Dimana semakin tinggi pengetahuan *personal safety skills*, maka semakin tinggi pula keterampilan keselamatan diri siswa di Banda Aceh. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juarni dkk (2020), pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *personal safety skill* untuk mencegah kekerasan seksual dengan metode kuantitatif eksperimen.

Selanjutnya penelitian oleh (Beri dkk., 2021) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Aplikasi “SI Pesek” (Stop Tindakan Pelecehan Seksual) Terhadap Pengetahuan Tentang *Personal Safety Skills* pada Siswa Usia Prasekolah di TK Manba’ul Huda Bekasi Jawa Barat”. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen *non equivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian aplikasi “si pesek”. Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tema kajian, tetapi berbeda pada penelitian ini dalam segi yang diteliti seperti responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP, dengan jumlah 30 orang siswa, dan menggunakan *one group pretest-posttest*.

Penelitian dengan judul “*Comparison of Ladder Snake and Busy Book Andara on Knowledge of Personal Safety Skills Against Child Sexual Abuse Among Preschool Children: A Quasi Experiment Study*” oleh Saleha dkk (2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control*. Pada penelitian menghasilkan bahwa kedua media dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *personal safety skills*. Terlebih pada media *Ladder Snake Andara* lebih efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang *personal safety skills* dari kekerasan seksual dibanding dengan menggunakan media *Busy Book Andara*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleha dkk (2021), pada penelitian ini, peneliti menggunakan media PPT sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan *personal safety skill* pada subjek siswa SMP.

Selanjutnya penelitian dengan judul “*Sosialisasi Program Underwear Rules untuk Meningkatkan Keterampilan Melindung Diri pada Siswa Prasekolah*” oleh Saleha dkk (2021). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengenalkan tindakan dan sikap yang perlu dilakukan dalam mencegah kekerasan seksual lewat permainan Ular Tangga dan *Busy Book “Andara Siswa Hebat”*, serta pemutaran video “*Kisah Si Geni*”, “*Kisah Si Aksa*”, dan music video “*Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh*”. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi program *Underwear Rules* dengan menggunakan media bermain *Busy Book* dan Ular Tangga serta menonton video merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan tentang keterampilan melindungi diri dari resiko kekerasan seksual pada siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tema kajian, tetapi berbeda pada penelitian ini dalam segi yang diteliti seperti responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP, dengan jumlah 30 orang siswa, dan menggunakan *one group pretest-posttest*.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Keterampilan Perlindungan Diri pada Siswa Usia Dini Melalui Audio Visual di TK IT Al-Azhar Banda Aceh” oleh Nessa dkk (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan di TK IT Al-Azhar kota Banda Aceh untuk meningkatkan pemahaman keterampilan perlindungan diri siswa usia dini melalui media audio visual. Penelitian ini dilakukan dengan sesi tanya jawab tentang tema kebutuhanku dengan tema perlindungan diri dengan menggunakan gambar dan menyalakan media audio visual berupa video kartun yang bertemaakan perlindungan diri. Penemuan dalam penelitian ini yakni adanya peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri. Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tema kajian, tetapi berbeda pada penelitian ini dalam segi yang diteliti seperti responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP, dengan jumlah 30 orang siswa, dan menggunakan *one group pretest-posttest*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah psikoedukasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan siswa terkait *personal safety skills* dalam mencegah tindakan kekerasan seksual ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan *personal safety skill* pada siswa SMP X Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat membawa manfaat, khususnya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang psikologi terutama Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja tentang *personal safety skills*.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan individu maupun kelompok dan menjadi sumber informasi bagi pemangku kepentingan.
- 3) Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang *personal safety skills*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Mahasiswa/peneliti selanjutnya, kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis dan dapat memperoleh gambaran pengetahuan *personal safety skills* pada siswa.

- 2) Pihak sekolah, diharapkan agar dapat menjadi masukan dalam upaya sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan *personal safety skills* pada siswa sebagai bentuk pencegahan tindakan kekerasan.
- 3) Siswa, hasil penelitian ini semoga bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual.
- 4) Peneliti, Psikolog, dan Guru BK agar penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak dan mengajarkan *personal safety skill*.